



19
B

Prosiding Seminar Nasional

MEMBINGKAI KEBHINEKAAN DI BUMI NUSANTARA

Pembicara Utama:

Prof. Dr. M. I. Djoko Marihandono
(Universitas Indonesia)

Dr. Y. Argo Twikromo, MA
(Universitas Atma Jaya dan UGM Yogyakarta)

Dr. Phil. Suratno, MA
(Universitas Paramadina)

jasama

ai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sulawesi Utara dan
oratorium Fispol Unsrat

l Aryaduta dan Fispol Unsrat, 26- 29 April 2017

Prosiding Seminar Nasional

MEMBINGKAI KEBHINEKAAN DI BUMI NUSANTARA

Manado, 26 – 29 April 2017



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA MANADO
Bekerjasama
LABORATORIUM FISPOL UNSRAT MANADO

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
Membingkai Kebhinekaan di Bumi Nusantara
Manado, 26 – 29 April 2017

Penanggungjawab :

Prof. Dr. Ir. Ellen J. Kumaat, M.Sc, DEA (Rektor Unsrat)
Drs. Rusli Manorek (Kepala BPNB Manado)
Dr. Drs. Novie R. Pioh, M.Si (Dekan Fispol Unsrat)
Dr. Drs. Michael Mamentu, MA (Ka. Laboratorium Fispol Unsrat)

Pembicara Utama :

Dr. Hilmar Farid Setiadi (Direktur Jenderal Kebudayaan RI)
Prof. Dr. M.I. Djoko Marihandono (Universitas Indonesia)
Dr. Y. Argo Twikromo, MA (Univ. Atmajaya dan Univ. Gadjah Mada Yogyakarta)
Dr. Phil. Suratno, MA (Universitas Paramadina)

Tim Kerja :

Budi Kristanto
Salmin Djakaria
Lily E.N. Saud
Joyly R.R. Rawis
Magrita S. Tilaar
Trisna Rafni Oroh
Muh Nur Ichsan A.
Nono S.A. Sumampouw

Sekretariat :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Utara
Jl. Katamso Kel. Bumi Beringin LK. V Manado - 95113
Telp/Fax. 0431 – 864926

Diterbitkan oleh :

Penerbit Kepel Press
Puri Arsita, Jl. Kalimantan, Purwosari, Ring Road Utara, Yogyakarta
Telp/Fax : 0274 – 884500, HP : 081222710912
Email : amara_books@yahoo.com

Untuk Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Utara

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-6525-31-4 ✓

Alamat Korespondensi :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Utara
Jl. Katamso Kel. Bumi Beringin LK. V Manado - 95113
Telp/Fax. 0431 – 864926
Pos-El : bpsntmanado@yahoo.com ; budi2bpsntmanado@gmail.com

PENGANTAR TIM KERJA SEMINAR NASIONAL MEMBINGKAI KEBHINEKAAN DI BUMI NUSANTARA

Prosiding ini disusun berdasarkan hasil Seminar Nasional yang bertemakan Membingkai Kebhinekaan di Bumi Nusantara. Kegiatan seminar tersebut telah dilaksanakan pada Tanggal 25 – 29 April 2017 di Hotel Aryaduta dan Aula Fispol Universitas Sam Ratulangi Manado. Penyelenggaraan seminar tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan peran BPNB bersama stake holdersnya dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan di Bumi Nusantara.

Kegiatan seminar Nasional ini dilaksanakan bekerjasama antara Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Utara dengan Laboratorium Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. Kegiatan diikuti kurang lebih 80 peserta yang terdiri atas Birokrat, akademisi, Peneliti, Penggiat dan Pelestari Kebudayaan serta mahasiswa.

Ucapan terima kasih kami disampaikan kepada Dirjen Kebudayaan RI Bapak Dr. Hilmar Farid Setiadi, Rektor Universitas Sam Ratulangi Ibu Prof. Dr. Ir. Ellen J. Kumaat, M.Sc. DEA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Politik Unsrat, Dr. Drs. Novie R. Pioh, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unsrat, Drs. Jerry S. Ulaen, M.Si dan Kepala Laboratorium Fispol Unsrat, Dr. Drs. Michael Mamentu, MA yang telah memberikan arahan, pandangan, dan dukungan dalam pelaksanaan seminar nasional ini. Penghargaan dan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pembicara utama teristimewa kepada Prof. Dr. M.I. Djoko Marihandono, Dr. Y. Argowikromo, MA dan Dr. Suratno, MA atas pengetahuan yang telah dibagikan kepada kami.

Selanjutnya kepada para pemakalah dan editor serta pelaksana seminar Nasional ini sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas jerih payahnya sehingga seminar dapat berlangsung dengan baik sampai tersusunnya prosiding ini.

Akhir kata, semoga prosiding ini bermanfaat khususnya dalam upaya pelestarian kebudayaan yang ada di wilayah Nusantara.

Manado, Medio April 2017

Tim Kerja Seminar Nasional,

Budi Kristanto

Salmin Djakaria

Lily E.N. Saud

Joyly R.R. Rawis

Magrita S. Tilaar

Muh. Nur Ichsan. A.

Trisna Rafny Oroh

Stevano Sumampouw

PEMBAHASAN DAN DISKUSI
KEMERDEKAAN BERKUALITAS

Keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia adalah akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan akses tersebut.

Salah satu upaya untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas adalah dengan meningkatkan kualitas tenaga pendidik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik tersebut.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik adalah dengan meningkatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan akses tersebut.

Salah satu upaya untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas adalah dengan meningkatkan kualitas tenaga pendidik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- 1. ...
- 2. ...
- 3. ...
- 4. ...
- 5. ...
- 6. ...
- 7. ...
- 8. ...
- 9. ...
- 10. ...

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA SULAWESI UTARA

Assalamu'alaikum warakhmatullahi wabarokatuh.

Salam sejahtera bagi kita semua.

Syaloom...

Marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan berkatNya kita semua bisa berkumpul dalam Seminar Nasional ini dalam kondisi sehat walafiat. Patut disyukuri juga kita masih diberi kesempatan untuk memberi kontribusi pemikiran untuk upaya pelestarian kebudayaan di Bumi Nusantara.

Upaya pelestarian merupakan salah satu langkah strategis untuk menjaga agar identitas bangsa tetap bertahan dan hidup. Upaya melestarikan kebudayaan bukanlah suatu pekerjaan mudah, karena memerlukan komitmen dan kerja keras semua pihak secara bersinergi. Mengingat esarnya tanggung jawab tersebut, sudah tentu banyak juga tantangan yang dihadapi dalam menegakan tanggung jawab ini.

Pertama, saya sangat sepekat dengan tema kegiatan ini *Membingkai Kebhinekaan di Bumi Nusantara*. Tema ini bertolak dari pemahaman bahwa Indonesia atau yang dahulu disebut Nusantara sebagai negara kepulauan (*Archipelagic State*) yang memiliki keanekaragaman baik dilihat dari segi ras, agama, bahasa, suku bangsa dan adat istiadat, dimana hal tersebut bisa dikatakan sebagai kekayaan bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain yang tetap harus dipelihara. Begitu banyak peninggalan hasil karya budaya (*culture heritage*) yang perlu kita dokumentasikan sebagai kekayaan budaya bangsa atau yang saat ini lebih kita kenal dengan istilah Warisan Budaya Indonesia.

Kedua, kita juga memiliki daerah-daerah terluar yang berbatasan langsung dengan negara Filipina, Singapura, Malaysia, Timor Leste, Papua New Guinea, dan Australia. Hemat saya, persoalan perbatasan membawa dua implikasi masalah sekaligus yaitu : 1) Masalah politik dalam negeri yang memberikan dampak negatif terhadap gatra keamanan, sosial budaya, dan ekonomi, 2) Masalah politik luar negeri yang berdampak negatif pada gatra pertahanan negara tersebut. BPNB Sulawesi Utara sesuai dengan tugas dan fungsinya memandang bahwa masyarakat yang ada di Pulau Miangas (Kab. Kep. Talaud) dan Pulau Marore (Kab. Kepulauan Sangihe) pada *aspek ekonomi*, dimana masyarakat masih belum bisa sepenuhnya merasakan kemajuan perekonomian dan *aspek sosial budaya*, dimana perbatasan negara memisahkan saudara mereka yang ada di Filipina.

Ketiga, persoalan pembangunan karakter Indonesia tentu saja masuk perhatian ranah kebudayaan. Dalam hal ini, kebudayaan bangsa yang majemuk, tentu saja memiliki dinamika beragam, baik nilai budaya, geografi, sejarah, bahasa dan sastra bahkan lingkungan alam sekitar. Karena itu, pembangunan karakter menjadi terhubung dan menyentuh bidang kehidupan secara luas.

Pada akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sam Ratulangi, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Politik Unsrat dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya karena berkat dukungannya sehingga Seminar Nasional Membingkai Kebhinekaan di Bumi Nusantara dapat diselenggarakan.

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan terima kasih kepada para Pembicara Utama yang telah meluangkan waktu dan tenaganya guna suksesnya pelaksanaan kegiatan ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pemakalah yang mengikuti kegiatan seminar ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga saya berikan kepada panitia yang telah bekerja dengan maksimal selama 2 bulan sehingga kegiatan seminar ini dapat terlaksana.

Hasil Seminar Nasional ini pasti dinanti untuk menjawab tantangan upaya pelestarian kebudayaan di Bumi Nusantara. Dengan ketekunan, kesungguhan, dan keterlibatan pasti akan ditemukan solusi-solusi yang semakin komprehensif untuk kemajuan kebudayaan Indonesia. Marilah kita terus berupaya dengan dibarengi doa. Kita percaya Tuhan pasti selalu beserta kita. Amin.

Selamat menjalankan seminar.

Manado, Medio April 2017

Kepala BPNB Sulawesi Utara,

Rusli Manorek

NIP 196409031991031001

DAFTAR ISI

<i>Angantar Tim Kerja Seminar Nasional</i>	iii
<i>"Lembingskai Kebhinekaan di Bumi Nusantara"</i>	iii
<i>Keputusan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Utara</i>	v
<i>Daftar Isi</i>	vii
Pembicara Utama :	
<i>Pengaruh Dukungan Kekuatan dan Kekuasaan Laut di Nusantara Demi Mendukung Kebhinekaan Bumi Nusantara</i>	
oleh Prof. Dr. M.I. Djoko Marihandono (Universitas Indonesia)	1
<i>Politik Multikulturalisme Pengaruhnya Pada (Dis)-Integrasi Bangsa</i>	
oleh Dr. Phil. Suratno, MA (Universitas Paramadina)	11
<i>Perajut Mimpi Bersama Kebinekaan dalam Bingkai Keharmonisan</i>	
oleh Dr. Y. Argo Twikromo, MA (Universitas Atmajaya dan UGM Yogya)	23
Pembicara Pendamping :	
<i>Perhelatan Klabat</i>	
<i>Diskursus Islam dan Karakter Politik Negara di Pulau Sumbawa pada Abad ke-17</i>	
oleh Muslimin A.R. Effendy (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulsel)	28
<i>Perjalanan "Landstreek Van Manado" ke "Otonomi Daerah": Teritorialisasi dan Identifikasi Diri</i>	
oleh Alex J. Ulaen (Marin CrC Manado)	41
<i>Perbedaan Tunggal Ika dalam Perspektif Linguistik</i>	
oleh Ari Wulandari (PhD Candidate Universitas Gadjah Mada)	51
<i>Pengertian Lokal dan Pengelolaan Sumberdaya Laut: Etnografi Komunitas Nelayan Tomalou, Tidore Kepulauan, Maluku Utara</i>	
oleh Andi Sumar-Karman (Universitas Sultan Khairun Ternate)	62
<i>Ethnicity and Economic Mobility in Eastern Indonesia</i>	
oleh Basri Amin (Universitas Negeri Gorontalo)	81
<i>Pertahanan Budaya Dalam Memperkuat Jatidiri Keindonesiaan Wilayah Perbatasan Antar Negara di Sulawesi Utara</i>	94
oleh Jerry S. Ulaen (Universitas Sam Ratulangi)	94
<i>Peran Wanita Dalam Pembentukan Karakter Bangsa : Amatan atas Keseharian di Kampung Tondano</i>	
oleh Salmin Djakaria (Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado).....	102

<i>Ilokusi Kolaboratif Dalam Cerpen Kepala Kampung Karya Emha Ainun Nadjib</i> Oleh Mariam Lidia Mytty Pandean (Universitas Sam Ratulangi)	112
<i>Perilaku Etis dalam Organisasi Bisnis</i> Oleh Johnly R. Pio (Universitas Sam Ratulangi)	122
<i>Menjadi Minahasa: Kasus Kampung Jawa Tondano</i> Oleh Nasrun Sandiah (Universitas Sam Ratulangi).....	134
<i>Pancasila dan Membaca Kebhinekaan: Wacana Pemikiran Ke-Islam-an di Indonesia</i>	142
Oleh Muh. Nur Ichsan A. (Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado).....	142
<i>Khasanah Islam Nusantara di Sulawesi Utara Penguatan Sosial Masyarakat Multikultural Dalam Tradisi Hari Raya Katupat di Kota Manado</i> Oleh Rahman Mantu (IAIN Manado)	155
Panel Lokon <i>Arsip, Sejarah, dan Nasionalisme</i> Oleh Jhon Rivel Purba (Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado)	168
<i>Penguatan Keberadaan Pengrajin Tenun Silungkang Melalui Film Dokumenter</i> Oleh Hery Sasongko (ISI Padangpanjang)	175
<i>Potret berwarna keragaman budaya di Indonesia dalam pengajaran Bahasa Inggris</i> Oleh Maya Warouw (Universitas Sam Ratulangi)	186
<i>Kepemimpinan Pada Masyarakat Dayak: Bentuk Kepemimpinan Lokal Yang Berkarakter</i> Oleh Poltak Johansen (Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat)	194
<i>Saparan Bandung Rejo Di Gorontalo Benih Dari Kebhinekaan</i> Oleh Pristiwanto (Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado)	205
<i>Pelajar Muslim dan Pluralisme Agama Di Manado (Persepsi, Konflik, Pendidikan Perdamaian)</i> Oleh Almunauwar Bin Rusli (Mahasiswa Pasca Sarjana UII Yogyakarta)	216
<i>Visi, Misi, Gizi, Pici, Ruci: Cultural Roots Within Vote Buying Practices in 2014 Legislative Election (The Case of North Sulawesi, Indonesia)</i> Oleh Nono S.A. Sumampouw (Universitas Sam Ratulangi)	235
<i>Membangun (Kembali) Kesadaran Berbangsa Melalui Penguatan Pemahaman Sejarah Indonesia</i> La Ode Rabani.....	247
<i>Tari Maengket Minahasa Sebagai Cerminan Multikultural dan Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda</i> Oleh Ivan R.B. Kaunang (Universitas Sam Ratulangi)	254
<i>Tradisi Melaut Nelayan Bajo Di Pulau Nain Kawasan Taman Nasional Laut Bunaken Perjumpaan Dengan Etnik Sekitar Dan Alih Teknologi</i> Oleh Steven Sumolang (Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado)	266

<i>Menemukan Kembali Kebhinekaan: Peta Jalan Keberagaman Kuliner Sebagai Gaya Hidup Berkearifan</i> Oleh Yusida Lusiana dan Wisnu Widjanarko (Universitas Jenderal Soedirman)	280
<i>Bahagia Di Pengasingan " Adaptasi Eksil Muslim di Minahasa 1830 - 1908</i> Oleh Roger Alan Kembuan (Universitas Sam Ratulangi)	290
Panel Sopotan	
<i>Nilai-Nilai Kebhinekaan Dalam Tradisi Aruh Ganal Suku Dayak Pergunungan Meratus Kalimantan Selatan</i> Oleh Hendraswati dan Julfa Jamalie (Banjarmasin Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat dan UIN Antasari Banjarmasin)	312
<i>Dinamika Pelayaran Perdagangan Orang Bugis di Kawasan Teluk Tomini Pada Abad Ke- 18 dan 19</i> Oleh Hasanuddin (Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado)	327
<i>Teori Bio-Founding Father Dalam Membingkai Keutuhan NKRI Dalam Kerangka Bhineka Tunggal Ika</i> Oleh Didik Murwantono (Universitas Islam Sultan Agung Semarang)	340
<i>Taksonomi Makanan Dan Minuman Khas Minahasa</i> Oleh Rina P. Pamantung (Universitas Sam Ratulangi)	351
<i>Bahasa Bantik Dalam Tarian Tradisional Mahamba di Kecamatan Malalayang</i> Oleh Ilke Janemralina Moniung (Universitas Sam Ratulangi)	360
<i>Seni Budaya Masyarakat Nias sebagai Potensi Pariwisata Daerah Nias Selatan</i> Oleh Rosta Minawati (ISI Padangpanjang)	369
<i>"Fungsi Rumpon Dalam Membangun Sektor Perikanan Laut" (Suatu Kajian Pada Masyarakat Nelayan Mandar)</i> Oleh Syamsul Bahri Habibi (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulsel)	383
<i>Perjumpaan Pers Minahasa Dan Pengusaha Tionghoa: Sebuah Tinjauan Singkat</i> Oleh Bode Grey Talumewo (Mawale Movement Minahasa)	394
<i>Interpretasi Tentang Hakikat Perang sebagai Klem Demi Menyatukan Bangsa yang Menghancurkan Peradaban: Ambisi, Strategi dan Cinta dalam Film Red Cliff</i> Oleh Bode Grey Talumewo (Mawale Movement Minahasa)	404
<i>Peran Pergelaran Maengket dalam Membingkai Kebhinekaan di Bumi Nusantara</i> Oleh Anneke J. Rattu (Universitas Sam Ratulangi)	425
<i>Kearifan Lokal Di Bidang Pertanian Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Desa Kayuuwi Kec. Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa</i> Oleh Janeke Peggy Slippy (Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado).....	438

<i>Berdarah Jawa Berbunyi Tondano</i> Oleh Stefanie Humena (Pemerhati Budaya Sulawesi Utara).....	449
<i>Sikap-Sikap Primordial Dan Potensi Konflik Pada Masyarakat Multikultural</i> Oleh Maria Heny Pratikno	461
<i>Aspek-aspek Nilai dalam Program Pemberdayaan Nelayan Kecil di kota Manado dan Kabupaten Kepulauan Talaud (Studi Kasus Kegagalan Program Pemberdayaan Nelayan di Manado dan Kepulauan Talaud)</i> Oleh Michael Mamentu (Kepala Lab. FISPOL Unsrat Manado).....	467
Abstrak Pendukung	
<i>Harmony in the Midst of Conflict and Trauma: Ethnography of Religious Tolerance in Batusitanduk, South Sulawesi (1950 - 1998)</i> Oleh Taufik M. (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulsel)	476
<i>Implementasi Aturan Adat terhadap Pengelolaan Lingkungan ; Dampaknya terhadap perubahan sosial pada Komunitas Adat Kasepuhan Cisitu</i> Oleh Risa Nopianti (Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat).....	478
<i>Literature of The Archipelago: Diversity Transformed</i> Oleh Reiner Emyot Ointoe (Yayasan Serat Manado).....	479

MEMBANGUN (KEMBALI) KESADARAN BERBANGSA MELALUI PENGUATAN PEMAHAMAN SEJARAH INDONESIA¹

La Ode Rabani²

Abstrak

Pembahasan makalah ini berfokus tiga masalah penting, yaitu; fakta aktual terkini bahwa fondasi kebangsaan kita (Indonesia) sedang dalam kondisi "tremor", atau bergetar. Bila tidak kuat akan mengarah pada muara disintegrasi dan menguatnya politik aliran, satu. Kedua, Solusi untuk menghentikan sentimen disintegrasi, belum memadai karena basis pengetahuan historis dan filosofis terbentuknya Indonesia sebagai satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa tidak dikenalkan secara masif di berbagai sarana, termasuk di level pendidikan, keluarga, masyarakat, dan di lingkungan sekolah. Ketiga, pendekatan ideology (pancasila) sebagai salah satu pemersatu bangsa, secara hukum mengalami pelemahan dalam proses implementasi, karena berbagai sebab, salah satunya lemahnya sumberdaya manusia yang paham sejarah terbentuknya Indonesia sebagai bangsa dari elemen yang beragam. Berkurangnya jam belajar sejarah, dan lemahnya implementasi pembelajaran dari sejarah disinyalir menjadi sebagian dari penyebab menguatnya potensi disintegrasi. Untuk membahas persoalan di atas, metode sejarah dan tinjauan pustaka kesejarahan bisa digunakan, terutama pada upaya bagaimana merekatkan kembali "tenun" bangsa yang kian rapuh oleh tantangan global dan menguatnya potensi disintegrasi bangsa. Solusi atas masalah itu, adalah pengenalan dan intensifikasi pembelajaran pengetahuan sejarah bangsa yang materi dan kualitasnya dikontrol negara, dan perlunya ilmu sejarah hadir dalam pengetahuan elite politik yang mempengaruhi kebijakan negara, khususnya dalam pendidikan di berbagai level pendidikan.

Kata Kunci : Kesadaran Berbangsa, Sejarah, Toleransi, dan Indonesia.

Pengantar

Makalah ini hadir dengan mengajukan "penguatan pemahaman sejarah bangsa Indonesia secara masif di berbagai level/tempat pendidikan dan komunitas sebagai solusi atas persoalan pelemahnya kesadaran persatuan Indonesia. Mengapa harus kesadaran sejarah? bukan lainnya? seperti sumpah? Atau lainnya? Jawaban sementara atas pertanyaan itu adalah karena dengan pemahaman yang memadai atas sejarah pembentukan Indonesia menjadi sebuah bangsa, maka secara teoritis, dengan serta-merta akan menyadarkan warga negara, bahwa proses (historis) menjadi bangsa Indonesia dilalui dengan penuh dinamika dan perjuangan yang sangat panjang. Kesadaran untuk bersatu dalam "rumah" bangsa Indonesia dalam prosesnya harus melalui perjuangan berliku, panjang, dan tentu saja kesadaran kolektif untuk menempatnya di "rumah" Indonesia.

Kondisi kekinian Indonesia di beberapa wilayahnya dalam beberapa puluh tahun terakhir ajak tumbangnya rezim Orde Baru yang sebagian orang menilai menjalankan kepemimpinan

Draft Makalah yang disampaikan pada Seminar Nasional dengan Tema "Membingkai Kebhinekaan di Bumi Nusantara", yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sulawesi Utara di Manado, 26-29 April 2017
Dosen di Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya. Email: rabani7@gmail.com

“otoriter” (berkuasa kurang lebih 32 tahun), telah berpengaruh pada era sesudahnya yakni lahirnya *euforia kebebasan*. Pada saat yang sama, euforia itu tidak diikuti oleh ruang kendal yang memadai, terutama pada lemahnya pendidikan sejarah dan (moral) kebangsaan yang telah merekatkan Indonesia sebagai satu nusa, satu bangsa, satu bahasa, yakni Indonesia Akibatnya jelas, perbedaan menjadi yang terdepan, bukan persamaan (toleransi) di dalam rumah Indonesia yang dibangun. Sejumlah kasus yang terjadi karena perbedaan ini dapat ditemukan di Ambon (Maluku), Papua Barat, Kalimantan, dan beberapa daerah lainnya. Perbedaan itu juga dipertajam ketika tuntutan otonomi daerah dan perebutan *one man one vote* dalam sistem pemilihan langsung untuk menentukan pemimpin atau wakil masyarakat di parlemen.

Tuntutan pemekaran, yang sebenarnya adalah memisahkan (*split*) daerah lama dengan daerah baru dalam satu wilayah administratif sering kali menjadikan alasan perbedaan sebagai unsur legalitas.³ Kasus Pembentukan Propinsi Gorontalo, pemisahan Maluku dengan Maluku Utara, dan sebagainya menjadi contoh bagaimana alasan perbedaan menjadi salah satu yang mengedepan. Sampai kini, kondisi semacam itu seringkali dimanfaatkan untuk memperoleh dan merebut kekuasaan, dan yang paling mutakhir dan faktual adalah proses kompetisi pemilihan gubernur di Jakarta. Oleh karena itu, tulisan ini hadir menawarkan pentingnya “menanam”kan pemahaman dan kesadaran sejarah pembentukan rumah “Indonesia” secara masif di berbagai level sosial dan pendidikan. Pemahaman dan kesadaran sejarah yang terus tergerus, tidak hanya oleh arus globalisasi, tetapi juga karena kebijakan negara yang seharusnya melindungi “rumah” Indonesia telah telah memanen sejumlah kekhawatiran atas rapuhnya bangunan rumah bangsa, Indonesia. Tujuan sebagai bangsa terus diupayakan melalui sosialisasi 4 pilar kebangsaan di berbagai media dan lembaga pendidikan, tetapi hasilnya belum menampakan hasil, jika berkaca pada kasus faktual yang baru saja usai di Ibukota.

Menipisnya Kesadaran Kolektif sebagai Masyarakat Satu Bangsa

Menjadi Indonesia (kini) bila ditelusuri proses sejarahnya amat panjang, membutuhkan waktu berabad-abad hingga menjadi Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Jalan panjang menjadi Indonesia sebagai rumah bersama sebagai bangsa, awalnya sangat rapuh karena berbagai alasan. Sejak era VOC, Belanda, Inggris, Belanda, dan Jepang, kondisi rumah bersama, bangsa Indonesia masih dalam tahap konsolidasi. Baru setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, bangunan kebangsaan ini memperlihatkan kekokohnya dengan memanfaatkan berbagai pilar simbol yang terjadi di dalam sejarah bangsa dalam bingkai “persatuan”.⁴ Kehebatan Sriwijaya, Mataram, Majapahit, Airlangga, para Sunan, Wali, dan ulama Nusantara dimanfaatkan melalui propaganda di bawah kendali Sukarno dan elite lainnya di Nusantara untuk mengkokohkan “rumah bangsa Indonesia” yang kita huni saat ini.

Untuk memperkuat pilar Indonesia itu, simbol kejayaan yang dibingkai dengan jargon “persatuan”⁵ terus didengungkan melalui simbol dan mitos-mitos sederhana yang mudah dipahami. Contoh “sapulidi” yang jika disatukan tidak bisa dipatahkan kalau tidak dipisah-

3 Penjelasan awal mengenai pemisahan daerah (bukan Pemekaran) sebagaimana yang selama ini memandulkan pemikiran kritis kita dapat dibaca pada karya Anne Booth. Lihat; Anne Booth, “Splitting, Splitting and Splitting Again: A Brief History of the Development of Regional Government in Indonesia since Independence,” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* Vol. 167, no. No. 1. (2011), hlm. 31–59.

4 W.F. Wertheim, *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi, Studi Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999). Lihat juga Anthony Reid, *Indonesia Heritage: Early Modern History* (Singapore: Didier Millet, Archipelago Press, 1996). Juga; M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, Third Edition (Wales: PALGRAVE McMilan, 2001). Lihat juga; Frederick William H, *Pandangan Dan Gejolak Masyarakat Kota Dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926 - 1946)*, trans. Hermawan Sulisty (Jakarta: Gramedia, 1989).

5 Dulu, pepatah “*Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh*” seringkali menghiasi ruang dengar kita. Akan tetapi pepatah itu hilang bersamaan dengan era reformasi setengah hati yang sedang berproses sekarang. Yang dulu baik, mengingatkan dan membangun kesadaran persatuan warga negara tampak tidak dipertahankan, diganti dengan hal lain yang relatif rumit dan susah diingat dan tidak berakar pada kultur sosial yang kuat.

riyah mengalami reduksi. Lagu-lagu kebangsaan yang mengingatkan dan menggelora semangat hidup bersama di dalam sebuah bangsa juga tergantikan oleh lagu-lagu lain. Media elektronik yang mengandalkan visual dan pendengaran mempercepat transmisi "melupakan" semangat hidup sebagai sebuah bangsa yang dibangun dalam fondasi keberagaman (bhineka) yang telah berkomitmen menjadi satu identitas, Indonesia.

Di dalam buku pelajaran sejak era reformasi kurang digaungkan atau disosialisasikan dengan masif. Buku-buku sejarah kurang diminati. Demikian halnya dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Proses perkotaan, secara tidak langsung ikut mempercepat proses individualisasi yang dalam filosofi sapu lidi berujung pada pelemahan atas fondasi persatuan bangsa. Bertetangga di kota-kota besar hanya rumahnya saja, bukan manusianya. Situasi itu secara tidak langsung ikut berperan dalam mengurangi kesadaran sebagai warga bangsa yang harus bersatu memperkuat pilar-pilar rumah bangsa Indonesia.⁶

Garis historis melemahnya kesadaran kolektif tentang sejarah, sebenarnya bisa dilacak sejak era Orde Baru. Hal itu tampak dari kebijakan Orde Baru terhadap mata pelajaran sejarah Indonesia yang tidak memanfaatkan kesadaran sejarah yang dibangun sejak lama untuk memperkokoh persatuan bangsa Indonesia yang mencapai puncaknya pada Proklamasi Kemerdekaan hingga akhir masa kekuasaan Sukarno. Sejarah di era Orde Baru berwajah resmi dan negara menjadi satu-satunya sumber kebenaran, termasuk sejarah.⁷ Pada Era Sukarno, sejarah difungsikan sebagai pilar memperkokoh bangsa. Pernyataan Sukarno dalam berbagai kesempatan, bahwa "jangan sekali-kali melupakan sejarah (jasmerah)" berdirinya bangsa Indonesia mengalami reduksi dan menggantinya dengan sistem sentralistik (otoriter) di era sesudahnya, meskipun tidak semua hal. Soekarno sadar betul bahwa untuk menguatkan fondasi kokoh sebuah bangsa harus mempelajari dan tidak melupakan sejarah bangsanya.

Cara tersebut, telah menjamin keberlangsungan dan stabilitas negara yang sebelumnya dilanda kekacauan karena terbentuknya negara baru yang sedang melakukan konsolidasi dalam berbagai bidang. Hal tersebut berhasil, namun di sisi lain tidak cukup menjadi fondasi kokoh untuk periode sesudahnya. Berbagai kekacauan pasca-Orde Baru, sebagian di antaranya disebabkan oleh faktor pendidikan, yang sangat berorientasi pragmatis, memetingkan hasil, seperti teknik, ekonomi, pertanian, dan sipil. Akibatnya pendidikan sosial kemasyarakatan sebagian ilmu-ilmu humaniora), termasuk sejarah Indonesia yang mengalami pengurangan jam belajar di setiap jenjang pendidikan. Bahkan di periode tertentu pernah diusulkan untuk dihapus, karena dianggap tidak penting dan tidak berkontribusi pada pembangunan bangsa Indonesia. Dominasi ilmu-ilmu alam dan perkembangan teknologi yang ditunjang oleh proses globalisasi semakin "meminggirkan" peran ilmu-ilmu sosial, termasuk di dalamnya juga adalah sejarah. Di dalam masyarakat Indonesia pada periode 1980an hingga 1990an nampak gengsi dari mereka yang mengenyam pendidikan teknik dan teknologi.

Salah satu dampak dari orientasi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak seimbang adalah terjadinya ketimpangan dan pengabaian pada salah satu aspek ilmu pengetahuan. Dalam konteks ilmu dan pelajaran sejarah, sejak orde baru hingga pasca-reformasi (kini) selalu dianggap sebagai ilmu yang kurang penting. Sejarah hanya dikonsumsi oleh mereka yang senang, pemerhati, dan mereka yang belajar sejarah di jurusan sejarah. Sejarah juga dianggap pelajaran yang tidak menarik dan selalu mengajarkan masa lalu. Meskipun demikian, upaya untuk meluruskan pemahaman itu oleh berbagai kalangan, termasuk media, hingga kini masih belum cukup. Sejarah yang banyak versi makin menambah "kebingungan" masyarakat untuk belajar sejarah. Dalam konteks ini terobosan dan inovasi dalam mengenalkan sejarah

⁶ Nasruddin Anshoriy and GKR Pembayun, *Seri Satu Abad Kebangkitan Nasional, Pendidikan Berwawasan Kebangsaan: Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme* (Yogyakarta: LKiS, 2008).

⁷ Katharine E. McGregor, *Ketika Sejarah Berseragam, Membakar Ideologi Militer Dalam Menyusun Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Syarikat, 2008).

Catatan Akhir

Sebagai catatan akhir, saya ingin menegaskan kembali pentingnya memahami sejarah pada seluruh warga negara Indonesia. Kesadaran sejarah atas pembentukan bangsa Indonesia yang melibatkan seluruh elemen bangsa adalah fakta yang tidak terbantahkan melalui peran masing-masing sebagaimana yang ditunjukkan dalam ikrar persatuan yang diwujudkan dalam proklamasi sebagai satu bangsa, bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Proklamasi ini pada akhirnya harus dipertahankan dari berbagai ancaman baik yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri sepanjang tahun 1945-1950, sebelum ancaman itu benar-benar mereda. Pasca mempertahankan kemerdekaan adalah memelihara wilayah yang ditetapkan. Pada kasus terakhir tampaknya mengalami kendala ketika pulau Sipadan, Ligitan, dan Timor-Timur lepas dari wilayah Indonesia dengan segala proses sejarahnya. Dalam dua kasus terakhir, ada ruang nasionalisme yang melentur dan melemahnya semangat membela tanah air dari warga negara

Sejarah sebagai ilmu dan peristiwa bisa memberi pelajaran berarti dan mengambil peran dalam proses memelihara semangat kebangsaan. Akan tetapi realitas kekinian, sejarah hanya menjadi pelengkap dan tidak menjadi bidang yang ilmu atau pengetahuan yang diminati. Bersyukur, di tengah penghargaan yang minim itu, sejarah masih memberikan kontribusinya; di antaranya memberi dasar historis bagi ilmu-ilmu sosial lain, termasuk lingkungan hidup dan ilmu kedokteran. Sejarah dalam sosial kemasyarakatan harus terus memperjuangkan tempatnya; agar generasi muda Indonesia tidak buta sejarah bangsanya sendiri, sehingga harmoni di tengah masyarakat tetap terjaga dalam semangat persatuan.

Pada akhirnya tulisan ini menawarkan adanya perubahan atau reposisi (ilmu) sejarah sebagai bagian tidak terpisahkan dengan elemen lain yang memperkuat fondasi kebangsaan melalui penulisan dan penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pendidikan sejarah seperti di negara-negara lain yang telah berhasil seperti Taiwan, Iran, dan Amerika. Sejarah yang terjadi di Indonesia yang mencakup seluruh elemen kehidupan semestinya menjadi media yang pas sebagai pembentuk karakter bangsa dan memahami nasionalisme secara terus menerus, berjalan bersamaan dengan program pendidikan yang ditempuh warga negara. Bila pendidikan bisa menjadi senjata yang ampuh untuk merubah dunia, mengapa sejarah tidak bisa meyakinkan warga negara (Indonesia) untuk mempertahankan keragaman dalam fondasi persatuan sebagai bangsa yang kokoh hingga akhir jaman.

Semoga!

Referensi

- Angela, Hao-Chun Lee. "Nationalism in School Texts in Taiwan." *Journal of Historical Research in Music Education* Vol. 25, no. No. 1 (October 2003): 36-48.
- Anshoriy, Nasruddin, and GKR Pembayun. *Seri Satu Abad Kebangkitan Nasional, Pendidikan Berwawasan Kebangsaan; Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*. Yogyakarta: LKiS 2008.
- Booth, Anne. "Splitting, Splitting and Splitting Again: A Brief History of the Development of Regional Government in Indonesia since Independence." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* Vol. 167, no. No. 1. (2011): 31-59.
- Frederick, William H. *Pandangan Dan Gejolak Masyarakat Kota Dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926 - 1946)*. Translated by Hermawan Sulistyono. Jakarta: Gramedia, 1989.
- McGregor, Katharine E. *Ketika Sejarah Berseragam, Membakar Ideologi Militer Dalam Menyusun Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Syarikat, 2008.

- Modongal, Shameer. "Development of Nationalism in China." *Cogent Social Sciences* Vol. 2, no. Issue 1 (December 2016).
- Murwanto, Bambang. *Gagalnya Historiografi Indonesia!* Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Reid, Anthony. *Indonesia Heritage: Early Modern History*. Singapore: Didier Millet, Archipelago Press, 1996.
- Sicklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia since c.1200*. Third Edition. Wales: PALGRAVE McMillan, 2001.
- WEJDANI, FARZIN. "Making History in Iran: Education, Nationalism, and Print Culture." *American Historical Review* Vol. 121, no. Issue 2 (April 2016): 685–86.
- Vertheim, W.F. *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi, Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Viggin, Gladys A. "Review: Education and Nationalism: An Historical Interpretation of American Education." *British Journal of Educational Studies* Vol. 12, no. No. 1 (November 1963): 88–89.